

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pada tahun 2018 sebagai negara dengan penduduk terbanyak nomor empat di dunia . Indonesia tercatat mempunyai jumlah penduduk sebanyak 265 juta jiwa. Negara pertama dengan penduduk terpadat di dunia adalah Cina dengan jumlah penduduk sebanyak 1,4 miliar jiwa, disusul India dengan populasi sebanyak 1,33 miliar jiwa, dan Amerika Serikat sebanyak 328 juta jiwa. Data tersebut mengacu kepada *The Spectator Index*.

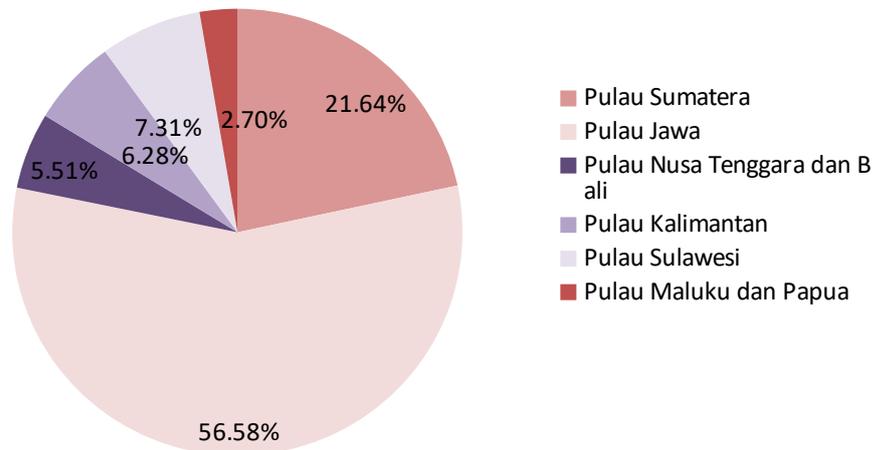
Pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Perkembangan penduduk yang tinggi, pasti akan membutuhkan lahan yang luas karena penduduknya juga banyak. Di Indonesia pulau yang paling banyak penduduknya adalah Pulau Jawa, dengan jumlah penduduk tahun 2017 sebanyak 149.914.200 Jiwa yang dapat di lihat di tabel 1.1 . Pulau Jawa memiliki lima provinsi yaitu, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi D.I Yogyakarta, Provinsi Banten.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Di Pulau Indonesia Tahun 2017

Pulau	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)
Pulau Sumatera	56.182.300	22
Pulau Jawa	146.914.200	57
Pulau Nusa Tenggara dan Bali	14.299.800	6
Pulau Kalimantan	16.301.300	6
Pulau Sulawesi	18.973.300	7
Pulau Maluku dan Papua	7.002.200	3

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat Dalam angka 2018

Persentase Penduduk di Pulau Indonesia Tahun 2017



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat diolah

Gambar 1.1 Persentase penduduk Indonesia

Persentase penduduk di Indonesia yang paling tinggi adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa Memiliki presentase penduduk sebanyak 57 persen dari populasi di Indonesia, yang kedua pulau dengan banyak penduduknya adalah Pulau Sumatra, pulau yang memiliki presentase penduduk yang paling sedikit adalah Pulau Maluku dan Papua hanya 3 pesen dari populasi penduduk Indonesia. .

Dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang tinggi pasti kebutuhan lahan untuk mencukupi kebutuhan penduduk tersebut juga banyak pula bagi penduduknya, baik sarana prasarana umum, untuk pemukiman, fasilitas sosial (fasos) dan fasilitas umum (fasum). Fasum adalah fasilitas yang diadakan untuk kepentingan umum contohnya seperti jalan, saluran air, jembatan, trotoar, tempat pembuangan akhir sampah. Fasilitas sosial (fasos) adalah fasilitas yang diadakan oleh pemerintah atau pihak swasta yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum dalam lingkungan pemukiman contohnya seperti puskesmas, klinik,

sekolah, tempat ibadah, pasar, tempat rekreasi, taman bermain, tempat olahraga, ruang serbaguna, makam.

Kecenderungan pertambahan fasos dan fasum tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sulit dihindari. Menurut Irawan (2005), hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat mendorong petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Perkembangan luas lahan sawah dan jumlah penduduk di Pulau Jawa tahun 2009-2017 dapat dilihat pada tabel 1.2. Berdaperubahan luas lahan sawah dari tahun ketahun. Perubahan lahan sawah tersebut terjadi karena kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian semakin tinggi, seperti karena desakan perkembangan penduduk, dan ekonomi.

Luas lahan sawah terus menurun dan selalu di alih fungsikan menjadi lahan selain sawah. Irawan (2005) mengemukakan bahwa konversi tanah lebih besar terjadi pada tanah sawah dibandingkan dengan tanah kering karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pertama, pembangunan kegiatan non pertanian seperti kompleks perumahan, pertokoan, perkantoran, dan kawasan industri lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar dibandingkan dengan tanah kering. Kedua, akibat pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah

persawahan dari pada daerah tanah kering. Ketiga, daerah persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk dibandingkan dengan tanah kering yang sebagian besar berada pada wilayah perbukitan dan pegunungan.

Tabel 1.2
Lahan Sawah dan Jumlah Penduduk
Di Provinsi Pulau Jawa Tahun 2009-2017

Th	Luas Lahan Sawah dan Jumlah Penduduk	Provinsi				
		Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	DI Yogyakarta	Banten
2009	Luas Lahan Sawah (Ha)	937.373	960.768	1.100.517	55.325	195.809
	Jmh Penduduk (Jiwa)	41.501.300	32.864.563	37.286.246	3.501.900	9.782.779
2011	Luas Lahan Sawah (Ha)	930.507	960.970	1.106.449	55.291	197.165
	Jmh Penduduk (Jiwa)	43.826.775	32.725.378	37.840.657	3.509.997	11.005.518
2013	Luas Lahan Sawah (Ha)	925.042	952.980	1.102.921	55.126	194.716
	Jmh Penduduk (Jiwa)	45.340.800	33.264.339	38.363.200	3.594.900	11.452.500
2015	Luas Lahan Sawah (Ha)	912.794	965.262	1.091.752	53.553	199.492
	Jmh Penduduk (Jiwa)	46.709.600	33.774.141	38.847.600	3.679.200	11.955.200
2017	Luas Lahan Sawah (Ha)	911.817	951.752	1.174.586	52.474	203.182
	Jmh Penduduk (Jiwa)	48.037.600	34.257.865	39.293.000	3.762.200	12.448.200

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat dalam angka, Provinsi Jawa Tengah dalam angka, Provinsi Timur dalam angka, Provinsi D.I Yogyakarta dalam angka, Provinsi Banten dalam angka tahun 2009-2010.

Pengurangan lahan sawah itu sangat terkait dengan perkembangan jumlah penduduk, dari tabel 1.2 jumlah penduduk di provinsi-provinsi yang ada di pulau jawa dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan pengurangan luas lahan pertanian, karena akan meningkatkan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang penduduk tersebut, oleh karena itu maka tidak aneh kalau lahan sawah terus berkurang karena digunakan untuk kebutuhan penduduk baik untuk perumahan maupun fasum dan fasos. Alih fungsi lahan pertanian lebih banyak menggunakan lahan sawah karena sebagian besar lahan di Pulau Jawa adalah lahan sawah.

Selain desakan penduduk juga ada faktor lain yang mempengaruhi pengurangan lahan sawah dari sisi ekonomi dan dari sisi yang datangnya dari faktor internal petani atau dari pemilik sawahnya. Dari sisi ekonomi pengurangan luas lahan sawah yaitu karena beralihnya sektor pertanian ke sektor industri dan sektor lainnya atau yang dikenal dengan teori perubahan stuktur ekonomi. Sektor industri membutuhkan lahan, sehingga salah satu lahan yang diambil adalah lahan sawah. Pulau Jawa sebagai Pulau tempat ibukota Jakarta, itu menjadi salah satu wilayah yang diincar oleh investor terutama untuk sektor industri. Investor memilih Pulau Jawa karena insfrastukturnya sudah lengkap dan jumlah penduduk sebagai sumber pekerjaannya di Pulau Jawa juga banyak.

Desakan penduduk, desakan kebutuhan untuk sektor ekonomi yang lain itu tidak akan menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah jika petani mempertahankan lahan sawahnya. Petani tidak mungkin menjual sawahnya ketika lahan sawahnya produktif artinya menguntungkan secara ekonomi. Akan tetapi jika yang terjadi keadaan sebaliknya, yaitu lahan sawah yang dikelola tingkat produktifitasnya sudah turun, nilai jual hasil pertanian yang sudah tidak sebanding lagi dengan biaya produksi dan tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, maka petani akan menjual lahan sawahnya dengan harapan petani akan bisa membuka usaha lain ataupun petani mengalihkan lahan sawahnya ke daerah yang lain yang lebih produktif dan harga sawahnya lebih murah.

Dari faktor eksternal lainnya yang mengurangi lahan sawah bukan dari petani itu sendiri yaitu dari kebijakan pemerintah. Misalnya, kebijakan pemerintah untuk membangun infrastruktur, seperti jalan baru, pelabuhan baru, bandara, kawasan industri baru berikut pengembangan untuk hunian buruhnya, membangun pasar tradisional, yang semuanya akan banyak memerlukan lahan, sehingga lahan yang ada, termasuk lahan sawah akan beralih fungsi.

Lahan dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menopang kehidupannya. Pada sisi lain, kemampuan manusia untuk mendapatkan lahan tidak sama. Potensi lahan selain terbatas juga tidak mungkin lagi diperbanyak atau diperbaharui. Hal ini membuat penggunaan atau kepemilikan lahan tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar. Apabila dibiarkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar, lahan dapat berada disegelintir orang dan penggunaan lahan

akan tidak terkendali, maka perlulah peran pemerintah untuk mengatur, melakukan suatu perencanaan atau pun membuat kebijakan.

Ketika alih fungsi lahan sawah di Pulau Jawa terus dibiarkan akan berdampak pada mengurangi produksi beras dan ancaman terhadap keamanan pangan nasional, karena Pulau Jawa memiliki lahan yang subur yang bersal dari endapan vulkanis serta banyaknya aliran sungai menyebabkan sebagian besar dari luas tanahnya digunakan untuk pertanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan sawah di provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa, seperti Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi D.I Yogyakarta, Provinsi Banten Tahun 2006-2017. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa Tahun 2006-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam analisis ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi luas lahan sawah di provinsi-provinsi yang di Pulau Jawa tahun 2006-2017?
2. Bagaimana pengaruh dari jumlah penduduk, PDRB, perubahan struktur ekonomi, dan kebijakan pemerintah dalam infrastruktur, terhadap luas sawah di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa

Timur, Provinsi D.I Yogyakarta, Provinsi Banten pada tahun 2006-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas mengenai kajian yang akan dibahas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana kondisi luas lahan sawah di Provinsi-Provisi yang ada di Pulau Jawa pada tahun 2006-2017
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah penduduk, PDRB, perubahan struktur ekonomi, dan kebijakan pemerintah dalam bidang infrastruktur, terhadap luas lahan sawah di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi D.I Yogyakarta, Provinsi Banten pada tahun 2006-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari data informasi yang berhasil dikumpulkan, berdasarkan hasil penelitian dan studi literatur dapat berguna bagi operasional maupun pengembangan ilmu.

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademik

- a. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan sawah di Pulau Jawa tahun 2006-2017.

b. Penelitian Lain

Diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan referensi maupun bahan pertimbangan bagi mereka yang menjadikan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan sawah di Pulau Jawa tahun 2006-2017.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

a. Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan saran maupun masukan-masukan yang positif bagi Pemerintah pusat sehingga menjadi bahan pertimbangan Pemerintah pusat untuk membuat kebijakan atau perencanaan.

b. Pihak Lain

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lain sehingga mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas

lahan sawah di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur,
Provinsi D.I Yogyakarta, Provinsi Banten tahun 2006-2017.